

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Disamping itu, tantangan yang terjadi dapat pula menyangkut gejala kemerosotan moral, dimana dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling menfitnah dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sekehendak hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, kedilan dan perdamaian masa depan.

Gejala pendidikan yang let 1 gedepankan pada kemampuan intelektual mulai merambah berbagai lembaga pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, non formal maupun in formal. Banyaknya sekolah yang mengdepankan proses pendidikan yang mampu memompa

tenaga produktif. Tenaga produktif dalam hal ini adalah suatu kemampuan masyarakat untuk menghasilkan suatu tindakan dan produk-produk baik yang bersifat ekonomis, teknologis maupun intelektualitas dan umumnya tenaga produktif masyarakat lebih banyak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya setiap individu akan mendapat kemudahan hidup, kesejahteraan dan kemudahan untuk mengekspresikan kemanusiaannya. Namun demikian pada kenyataannya ekspresi kemanusiaan mulai luntur, pandangan manusia tidak lagi mengedepankan aspek rasionalitas kemanusiaannya, namun lebih mengedepankan aspek perilaku kebinatangannya dengan mengejar berbagai ambisi yang bisa mengamankan dirinya, kelompoknya dari kekurangan, keterbelengguan ataupun berbagai ancaman dari luar. Gambaran *Alfin Tofler* (1989) tentang kondisi ini melihat bahwa tekanan yang menguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. Dengan kondisi ini jelas memperlihatkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia merupakan suatu guncangan, sebagai akibat dari perilaku yang tidak mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas.

Masalah perilaku budi pekerti terutama kemandirian di TK Kihajar Dewantoro 8 karna menurut pengamatan saya masih ada anak yang tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondisi tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik dari pembiasaan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat atau keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan sebagai pendidikan dasar tentu saja memiliki faktor yang penting dalam membentuk pola perilaku seorang anak. Dalam hal ini diantaranya melalui perhatian, kasih sayang serta penerapan budi pekerti yang baik, terlepas dari peran

sekolah sebagai wahana dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan turut pula mempengaruhi tingkat perkembangan budi pekerti seorang anak.

Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Tanda bahwa anak berkembang optimal pada perilaku sehari-hari yang pada gilirannya menjadi kebiasaan hidup.

Salah satu penyebab anak takut ke kelompok bermain adalah masalah kemandirian. Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orangtuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orangtuanya, sedangkan di kelompok bermain, anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di kelompok bermain, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar

moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian. Tetapi, untuk membentuk kemandirian anak usia dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orangtua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orangtua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingatkan bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran praonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya yang lebih banyak bergantung pada faktor eksternal.

Sehubungan dengan hal di atas pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan mencintai diri sendiri melalui mengenal, menerima dan mengarahkan diri; mencintai orang lain melalui bekerjasama dan berkolaborasi, menolong, toleran, dan empatik; hidup produktif melalui penguasaan kecakapan hidup; serta hidup lebih berbahagia.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perilaku tersebut relatif menetap.

- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Pada penelitian ini pembiasaan yang mengarah pada pengembangan budi pekerti kemandirian terhadap anak usia Taman kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki terutama dikaitkan dengan kemandirian melalui contoh dan tindakan. Sebab sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tahapan ini akan berangsur-angsur menuju ke tahap dimana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya.

Kondisi yang terjadi di TK Kihajar Dewantoro 8 yaitu lemahnya pengembangan budi pekerti pada anak yang dikaitkan dengan kemandirian, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang selalu tergantung dengan orang lain baik itu guru maupun orang tua dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang mendukung peneliti mengadakan penelitian dengan formulasi judul “Pengembangan Budi Pekerti Anak Melalui Metode Pembiasaan Di TK Kihajar Dewantoro 8 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru dalam pengembangan budi pekerti terutama kemandirian anak melalui metode pembiasaan, belum optimal.
2. Media atau metode yang digunakan selama ini belum dapat mengembangkan pendidikan budi pekerti kemandirian anak.
3. Pendekatan pembelajaran di TK belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah peneliti lebih menitik beratkan pada “Strategi yang digunakan guru dalam pengembangan budi pekerti anak melalui metode pembiasaan, belum memberikan hasil yang diharapkan”.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan metode pembiasaan pendidikan budi pekerti anak di TK Kihajar Dewantoro 8 Kecamatan Hulonthalagi Kota Gorontalo dapat dikembangkan ?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengembangkan pendidikan budi pekerti melalui metode pembiasaan maka di susunlah langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1; Guru menjelaskan tema pembelajaran.

Langkah 2; Guru memberi contoh kegiatan yang akan dilaksanakan setelah.

Langkah 3; Guru membimbing anak secara individual maupun kelompok dalam kegiatan yang mengembangkan pendidikan budi pekerti terutama kemandirian.

Langkah 4; Guru memberikan penguatan / *reinforcement* kepada anak.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk Mengembangkan Budi Pekerti Anak Melalui Metode Pembiasaan di TK Kihajar Dewantoro 8 Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi guru; Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui metode yang dapat membangun budi pekerti anak.
2. Bagi anak; Anak akan termotivasi dalam membangun budi pekerti.
3. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti; Dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang berdampak positif bagi anak.